

Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Pemanfaatan Sistem Resi Gudang Di Kabupaten Situbondo

The Analysis of Factors Influence Farmers in Utilizing Warehouse Receipt System In District of Situbondo

Oleh :
Fitriyaningsih¹⁾, Sulistyaningsih²⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

²⁾Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui seberapa besar respon petani terhadap pemanfaatan SRG yang ada, mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi petani dalam pemanfaatan SRG di Kabupaten Situbondo. Analisis statistik yang digunakan adalah Analisis Deskriptif. Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan snowball sampling, yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan cara menelusuri siapa saja petani padi yang mempunyai luas kepemilikan lahan ≥ 1 Ha di Kabupaten Situbondo, berdasarkan informasi dari petani sampai pada petani berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten situbondo sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari uji proporsi yang didapat kurang dari 50 %. Rendahnya respon petani tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti: Ketidaktahuan mengenai inovasi baru seperti Sistem Resi Gudang, ketidakpahaman terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang, kurangnya sosialisasi kepada petani kecil mengenai Sistem Resi Gudang, sebab ada dari salah satu responden yang mengikuti sosialisasi SRG tetapi tidak tahu bahkan tidak paham sama sekali, maka dari itu kedepan perlu adanya sosialisasi yang lebih menarik minat dan ketertarikan terhadap para petani akan Sistem Resi Gudang yang ada di Kabupaten Situbondo. Sedangkan untuk faktor – faktor yang mempengaruhi petani dalam pemanfaatan (SRG) dari kesebelas faktor tersebut, ada 3 faktor yang dominan mempengaruhi yakni faktor pendidikan, kepemilikan lahan, dan keikutsertaan dalam sosialisasi mengenai Sistem Resi Gudang. Hal ini karena pada umumnya petani responden yang sudah terbiasa dengan kebiasaan mereka dalam panen raya, langsung menjual hasil tanpa melalui penundaan jual seperti pada Sistem Resi Gudang, terkait dari biaya operasional, perawatan pengangkutan dan lain-lain sehingga petani responden tentu lebih memilih inovasi yang mudah untuk diterima dan tidak sulit untuk mereka adopsi kedepannya.

Kata Kunci : *Faktor - faktor, Pemanfaatan, Sistem Resi Gudang*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how big the farmer response to utilize the SRG, to know what factors influencing farmer in utilization of SRG in Situbondo Regency. Statistical analysis used is Descriptive Analysis. Sampling technique using snowball sampling, which is a way of sampling by tracing any rice farmer who has wide land ownership ≥ 1 Ha in Situbondo regency, based on information from farmers to the next farmers. The results showed that the response of farmers to Warehouse Receipt System (SRG) in Situbondo district is very low; this can be seen from the proportion test obtained less than 50%. The low response of farmers is caused by several things such as: Ignorance of new innovations such as Warehouse Receipt System, the lack of understanding of the use of Warehouse Receipt System, the lack of socialization to small farmers on Warehouse Receipt System, because there is one of the respondents who follow SRG socialization but do not know even do not understand at all, therefore from the fore the need for more interesting socialization and interest to the farmers will Warehouse Receipt System in Situbondo district. As for the factors that affect the farmers in the utilization (SRG) of the eleven factors, there are 3 dominant factors that influence the factors of education, land ownership, and participation in the socialization of Warehouse Receipt System. This is because in general farmers of respondents who are familiar with their habits in the harvest, directly sell the results without delaying the sale as in the Warehouse Receipt System, related to operational costs, transportation maintenance and others so that farmers would prefer to choose an easy innovation to be accepted and not difficult for them to adopt in the future.

Key Word : *Factors, Utilization, Warehouse Receipt System*

PENDAHULUAN

Sasaran utama dari pembangunan pertanian adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan di sektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan yang baik. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut, antara lain melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup petani. Secara umum tingkat pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan

biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam usahataniannya.

Dalam upaya menghindari kerugian akibat anjlok harga saat panen raya, secara teori petani dapat melakukan tunda jual. Namun, karena sebagian besar petani tidak mempunyai *bergaining position* yang kuat untuk mempertahankan hasil panennya agar tidak dijual pada saat panen raya. Hal ini disebabkan sebagian besar petani ingin segera mendapatkan uang tunai guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta untuk melakukan usaha tani dimusim berikutnya (Pusat Pembiayaan, 2006).

Beberapa upaya pemerintah yang sudah dilakukan untuk mengurangi dampak tertekannya harga komoditas pertanian saat panen raya, terutama untuk komoditas tertentu (misalnya gabah/beras), melalui kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP). Akan tetapi, dari sisi kemampuan, jangkauan dan efektifitas program pemerintah masih sangat terbatas sehingga insiden anjloknya harga gabah/beras masih saja terjadi. Oleh karena itu diperlukan terobosan alternatif pemasaran yang diharapkan mampu mengatasi rendahnya harga disaat panen raya tanpa menyebabkan kerugian di pihak petani.

Melalui inisiasi pemerintah dengan DPR RI pada tahun 2006 telah mensyahkan UU. No 9 tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang (SRG) yang kemudian diamandemen dengan UU. No 9 tahun 2011. Akan tetapi, sebagai alternatif inovasi baru manfaat dan prospek SRG masih berlum teruji benar sebagai alternatif untuk mendukung pembiayaan pertanian. Karena masih muncul beberapa pertanyaan, apakah SRG memang memberikan manfaat bagi petani dan stakeholder yang terlibat, apakah dalam pelaksanaannya sudah dapat berjalan dengan optimal, bagaimana dari sisi format, aturan dan operasionalisasinya, apakah sudah sesuai dengan karakteristik petani dan usaha pertanian.

Menurut Undang – Undang No.9 Tahun 2011, resi gudang adalah dokumen bukti kepemilikan atas barang yang disimpan di gudang SRG yang diterbitkan oleh pengelola gudang. Resi gudang dapat digunakan sebagai jaminan

atau jaminan untuk memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan (bank atau non bank) karena resi tersebut dijamin dengan komoditas yang selalu dijaga dan dikelola oleh pengelola gudang yang terakreditasi (memiliki izin dari Bappebti). Masa berlaku Resi Gudang adalah selama masa simpan komoditi yang bersangkutan di gudang. Untuk beras, gabah dan jagung rata – rata selama tiga sampai enam bulan. Gudang merupakan semua ruangan yang tidak bergerak dan tidak dapat dipindahkan, digunakan khusus sebagai tempat penyimpanan komoditas yang dapat diperdagangkan secara umum. Dengan demikian Sistem Resi Gudang adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang (Dirjen-PP, 2007).

Dalam UU No. 9 tahun 2006 telah diatur kelembagaan SRG, yaitu terdiri dari badan pengawas resi gudang, pengelola gudang, lembaga penilaian kesesuaian, pusat registrasi, termasuk juga harmonisasi hubungan pemerintah pusat dan daerah. Namun demikian, terdapat kendala yang menghambat perkembangan karena belum adanya lembaga jaminan RG. Untuk itu, UU No. 9 Tahun 2006 diamandemen menjadi UU.No.9 Tahun 2011 dengan ditambahkan lembaga jaminan Resi Gudang. Dengan adanya lembaga jaminan tersebut makadiharapkan kepercayaan pelaku usaha yaitu pemegang RG, bank, pengelola gudang menjadi semakin percaya terhadap RG (Listiani, N. & Haryotedjo, B. 2013).

Pelaku utama yang terdapat dalam pelaksanaan Sistem Resi Gudang antara lain pemegang resi merupakan pemilik komoditas yang telah menerima pengalihan dari pemilik komoditas atau pihak lain, sehingga pemegang resi ini merupakan penjual dan pembeli komoditi yang disimpan di gudang. Kedua, pengelola gudang merupakan pihak yang menerbitkan resi gudang yang bertugas melakukan penyimpanan, pemeliharaan dan pengawasan komoditas yang disimpan oleh pemilik komoditas. Dalam penerapan Sistem Resi Gudang, terdapat beberapa pihak atau lembaga-lembaga yang mempunyai peranan penting dalam mendukung eksistensi dan kredibilitas sistem resi gudang. Berikut pihak yang terkait diantaranya adalah 1). Pemegang resi, 2). Pengelola gudang, 3). Badan Pengawas Sistem Resi Gudang, 4). Lembaga Penilaian Kesesuaian (LPK), 5). Pusat Registrasi, dan 6). Lembaga Keuangan.

Bentuk atau jenis resi gudang ada dua. Pertama, Resi Gudang yang dapat diperdagangkan artinya resi gudang memuat perintah penyerahan barang kepada siapa saja yang memegang resi gudang tersebut atau atas suatu perintah pihak tertentu. Kedua, resi gudang yang tidak dapat diperdagangkan, yaitu resi gudang yang memuat ketentuan bahwa barang yang dimaksud hanya dapat diserahkan kepada pihak yang namanya telah ditetapkan. Dokumen RG (Resi Gudang) dapat diperdagangkan sehingga terdapat transaksi *derivativenya*, yaitu kontrak berjangka RG, opsi atas RG, surat berharga diskonto RG, dan sebagainya. Instrumen keuangan *derivative* RG

hanya dapat diterbitkan oleh bank, lembaga keuangan non-bank.

Adapun syarat komoditi yang dapat diresi gudangkan antara lain: (a) memiliki daya tahan simpan minimal tiga bulan, (b) memiliki standar mutu nasional dan (c) memiliki struktur pasar terbuka. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.26 / MDAG / PER / 6 /2007 tentang Barang Yang Dapat Disimpan di Gudang Dalam Penyelenggaraan Sistem Resi Gudang hingga saat ini baru terdapat delapan komoditi yang dapat diresi gudangkan yaitu: Gabah, Beras, Jagung, Kopi, Kakao, Lada, Karet, dan Rumput Laut. Setiap komoditi yang akan disimpan di gudang harus memenuhi persyaratan standar mutu tertentu yang berlaku untuk komoditi yang bersangkutan agar memperoleh Resi Gudang.

Untuk mendapatkan Resi Gudang Petani terlebih dahulu mendatangi Pengelola Gudang dengan membawa komoditi yang akan diresigudangkan. Sebelum masuk gudang, komoditi tersebut terlebih dahulu diuji mutu dan kuantitasnya oleh LPK yang ada di Gudang atau Kantor Pengelola Gudang. Sementara itu Pengelola Gudang akan membuat perjanjian pengelolaan barang yang berisi deskripsi barang dan asuransi. Deskripsi barang dibuat berdasarkan sertifikat hasil uji mutu yang dikeluarkan oleh LPK. Surat perjanjian pengelolaan barang yang telah ditandatangani, selanjutnya. Pengelola Gudang akan menghubungi Pusat Registrasi untuk meminta kode registrasi. Pengelola Gudang dapat langsung menerbitkan Dokumen Resi Gudang tepat setelah menerima kode registrasi dari Pusat Registrasi.

Dokumen Resi Gudang yang sah akan mencantumkan informasi antara lain: (a) judul dan jenis komoditi, (b) nama pemilik komoditi, (c) lokasi gudang, (d) tanggal penerbitan, (e) nomor penerbitan, (f) nomor registrasi, (g) deskripsi barang (kuantitas dan kualitas), (h) waktujatuh tempo, (i) biaya simpan, (j) nilai barang dan (k) harga pasar (Depdag, 2008).

Total gudang yang telah mendapat persetujuan sebagai gudang SRG disepanjang tahun 2015 sebanyak 117 buah dan 91 di antaranya telah menerbitkan resi. Lokasi tersebar di 19 propinsi diantaranya di Kabupaten Situbondo sudah dibangun 1 gudang penyimpanan komoditas pertanian yang menghabiskan anggaran keseluruhan sebesar Rp.4.493.558.000,- dana tersebut didapat dari DAK sebesar Rp. 3.976.600.000,- dan APBD Rp. 516.958.000,-. Dikelola oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Bidang Perdagangan, dan Seksi Bina Usaha Kabupaten Situbondo. Dengan kapasitas gudang sebesar 1.500 ton, Gudang dibangun pada tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2012 (Disperindag, 2017), akan tetapi belum dilaporkan dan belum sepenuhnya berjalan dan termanfaatkan dengan baik karena banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain banyak petani yang belum paham tentang Sistem Resi Gudang, peran pemerintah untuk mengembangkan Sistem Resi Gudang sebagai alternative mengatasi persoalan harga yang fluktuatif, oleh sebab itu dengan kondisi yang nampak dilapang bahwa sampai saat ini pemanfaatan implementasi SRG belum dilaksanakan dengan optimal, perlu

dilakukannya penelitian mengenai seberapa besar respon petani dalam pemahaman terhadap Sistem Resi Gudang dan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam pemanfaatan Sistem Resi Gudang untuk komoditas pertanian di Kabupaten Situbondo.

Tujuan penelitian mengetahui respon petani dalam pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ini berada di Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur, agar data yang diperoleh dapat mewakili seluruh daerah di tempat penelitian maka diambil data dari 17 Kecamatan yang memiliki jumlah produksi tanaman padi dari kategori tertinggi, sedang, dan terendah, diantaranya adalah Kecamatan Arjasa, Kecamatan Kendit, Kecamatan Panarukan dan Kecamatan Banyuglugur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang mempunyai luas lahan tanam tanaman padi ≥ 1 Ha yang kemungkinan hasil dari produksi panen hasil pertaniannya lebih tinggi sehingga dapat memanfaatkan Sistem Resi Gudang yang ada di Kabupaten Situbondo. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dengan

menggunakan kuesioner dan selanjutnya mendokumentasikan data - data yang di peroleh untuk dianalisis.

Penentuan Kecamatan Sampel dengan teknik *Cluster Sampling*. Penentuan Desa sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling*. Petani sebagai responden ditentukan dengan metode *Snowball Sampling* yaitu dengan cara menelusuri siapa saja petani padi yang mempunyai luas kepemilikan lahan ≥ 1 Ha di Kabupaten Situbondo, berdasarkan informasi dari petani sampai pada petani berikutnya. Nurdiani (2014) mengatakan jumlah orang atau responden awal ukuran sampel besar berjumlah ≥ 30 orang sedangkan ukuran medium berjumlah 10-30 orang tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Analisis penilaian respon petani terhadap Sistem Resi Gudang digunakan skala ordinal dengan berpedoman pada skala likert (Sugiyono, 2011) dimana pokok - pokok skala dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat tidak tahu, tidak tahu, ragu - ragu, tahu dan sangat tahu seperti tabel berikut ini:

Untuk menjawab hipotesa pertama mengenai respon petani terhadap pemanfaatan SRG dengan analisis data skala likert dengan tahapan :

- a) Penentuan skala likert 1-5
- b) Setiap pilihan jawaban yang dipilih responden diberi skor sesuai dengan kriterianya yaitu:
 - Sangat Tidak Tahu (STT) = 1
 - Tidak Tahu (TT) = 2
 - Cukup Tau (CT) = 3
 - Tahu (T) = 4
 - Sangat Tahu (ST) = 5

Regresi Linier Berganda

Faktor tingkat pengalaman responden terdiri dari tingkat pengalaman usahatani. Faktor Ciri usahatani responden terdiri dari luas lahangan, dan status penguasaan lahan. Faktor ciri eksternal terdiri dari keikutsertaan responden dalam penyuluhan pertanian, kelompok tani dan sosialisasi mengenai Sistem Resi Gudang. Persamaan regresi untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang oleh petani adalah:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + \dots + b_{12}.D_1 + b_{13}.D_2 + \dots + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Pemanfaatan Sistem Resi Gudang Di Kabupaten Situbondo
- X1 = Umur Responden (Tahun)
- X2 = Tingkat Pendidikan formal responden (Skala)
- X3 = Ukuran keluarga atau jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)

- X4 = Penyimpanan Padi/gabah untuk dikonsumsi keluarga (Tahun)
- X5 = Budaya
- X6 = Tingkat pengalaman usahatani (Tahun)
- X7 = Kepemilikan Lahan (m²)
- X8 = Luasan lahan garapan (m²)
- X9 = Keikutsertaan responden dalam penyuluhan pertanian (Tahun)
- X10 = Keikutsertaan responden dalam kelompok tani (Tahun)
- X11 = Keikutsertaan responden dalam sosialisasi mengenai Sistem Resi Gudang (Tahun)
- D 1 = Dummy melakukan penyimpanan padi/gabah untuk dikonsumsi keluarga (1 = menyimpan; 0 = tidak menyimpan)
- D 2 = Dummy kepemilikan lahan (1 = milik, milik serta sewa; 0 = selain milik, hanya sewa)
- D 3 = Dummy keikutsertaan responden dalam penyuluhan pertanian (1 = mengikuti; 0 = tidak mengikuti)
- D 4 = Dummy keikutsertaan responden dalam kelompok tani (1 = mengikuti ; 0 = tidak mengikuti)
- D 5 = Dummy keikutsertaan responden dalam Sosialisasi Sistem Resi Gudang (1 = mengikuti ; 0 = tidak mengikuti)
- a = Konstanta
- bi = Nilai koefisien variabel bebas ke-i
- ε = *Error term*

Pengujian-pengujian Model Regresi

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model (Xi) berpengaruh nyata dalam menjelaskan ragam total dari variabel tidak bebas (Y). Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Semua variabel bebas (Xi) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (Y)

Hi : Semua variabel bebas (Xi) secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas (Y) atau paling tidak terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (Y).

Dengan kriteria Uji F : Ho ditolak jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, Ho diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Uji t ditujukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (Xi) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y). Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : $b_i = 0$

Hi : $b_i \neq 0$;

Dengan kriteria uji t adalah Ho ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, dan Ho diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Z

Untuk mengetahui besarnya respon petani terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo menggunakan Uji Proporsi. Statistik pengujiannya:

$$Z_{hit} = \frac{x/n - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1-P_0)}{n}}}$$

$$= \frac{9/30 - 0,5}{\sqrt{\frac{0,5(1-0,5)}{30}}} = \frac{0,2}{0,5} = 0,4$$

Z Tabel = 0,1554

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil Z hitung sebesar $0,4 \geq Z$ Tabel (0,1554), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya respon yang rendah terhadap teknologi Sistem Resi Gudang pada petani di Kabupaten Situbondo kurang dari atau sama dengan 50 persen dari keseluruhan petani padi yang ada di Kabupaten Situbondo. Rendahnya respon petani tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti:

- a) Ketidaktahuan mengenai inovasi baru seperti Sistem Resi Gudang
- b) Ketidapkahaman terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang
- c) Kurangnya sosialisasi kepada petani kecil mengenai Sistem Resi Gudang,

sebab ada dari salah satu responden yang mengikuti sosialisasi SRG tetapi tidak tahu bahkan tidak paham sama sekali, maka da terhadap para petani akan Sistem Resi Gudang yang ada di Kabupaten Situbondo. ri itu kedepan perlu adanya sosialisasi yang lebih menarik minat dan ketertarikan.

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang antara lain umur petani, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, penyimpanan hasil panen untuk dikonsumsi keluarga, budaya, pengalaman usaha tani, kepemilikan lahan, luas tanah garapan, keikutsertaan penyuluh pertanian, keikutsertaan kelompok tani dan keikutsertaan sosialisasi SRG. Dari analisis linear berganda diperoleh faktor – faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi Berganda Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Pemanfaatan Sistem Resi Gudang Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	38,697	10,559		3,665	,002
Umur	-,296	,158	-,330	-1,877	,076
Pendidikan	-3,692	1,559	-,433	-2,368	,029
Keluarga	,201	1,086	,031	,185	,855
Penyimpanan	5,201	2,990	,298,298	1,739	,098
Pengalaman	,232	,175	,251	1,321	,202
Kepemilikan	-7,059	3,427	-,361	-2,060	,053
Lahan	-4,277	5,490	-,146	-,779	,446
PP	-2,533	4,728	-,124	-,536	,598
Kelompok	-1,014	4,496	-,052	-,226	,824
Sosialisasi	9,457	3,072	,546	3,078	,006

a. Dependent Variable: Pemanfaatan

Berdasarkan pada tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 38,697 - 0,296X_1 - 3,692X_2 - 2,01X_3 + 5,201X_4 + 2,32X_5 - 7,059X_6 - 4,277X_7 - 2,533X_8 - 1,014X_9 + 9,457X_{10}$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $Y = 38,697$ menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, penyimpanan hasil panen padi/gabah untuk dikonsumsi keluarga, budaya, pengalaman berusaha tani, kepemilikan lahan, luas lahan garapan, keikutsertaan penyuluh pertanian, keikutsertaan kelompok tani dan keikutsertaan sosialisai mengenai Sistem Resi Gudang ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}=0$), maka tinggi rendahnya pemanfaatan oleh petani adalah sebesar 38,697. Dalam arti kata tinggi rendahnya pemanfaatan oleh petani sebesar 38,697 sebelum atau tanpa adanya variabel tersebut ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11} = 0$).
2. X_1 (Umur) = - 0,296, yang berarti bahwa umur responden (X_1) setiap penambahan satu satuan tingkat umur akan menurunkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 0,296.
3. X_2 (Pendidikan) = - 3,692, yang berarti bahwa pendidikan responden (X_2) setiap penambahan satu satuan tingkat

pendidikan akan menurunkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 3,692.

4. X_3 (Jumlah Tanggungan Keluarga) = 0,201, yang berarti bahwa jumlah anggota keluarga responden (X_3) setiap penambahan satu satuan tingkat jumlah anggota keluarga akan meningkatkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 0,201.
5. X_4 (Pengalaman Penyimpanan) = 5,201, yang berarti bahwa pengalaman penyimpanan hasil panen padi/gabah untuk konsumsi keluarga (X_4) setiap penambahan satu satuan tingkat pengalaman penyimpanan akan meningkatkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 5,201.
6. $X_5 = 0$ yang berarti bahwa budaya (X_5) setiap penurunan satu satuan tingkat budaya tidak akan menurunkan atau meningkatkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo.
7. X_6 (Pengalaman Usaha Tani) = 0,232 yang berarti bahwa pengalaman usaha tani (X_5) setiap penambahan satu satuan tingkat pengalaman usahatani akan meningkatkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 0,232.
8. X_7 (Kepemilikan Lahan) = -7,059 yang berarti bahwa kepemilikan lahan (X_5) setiap penambahan satu satuan tingkat kepemilikan lahan

- maka akan menurunkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 7,059.
9. X_8 (Luas Lahan Garapan) = - 4,277 yang berarti bahwa luas lahan garapan (X_8) setiap penambahan satu satuan tingkat luas lahan garapan maka akan menurunkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 4,277.
10. X_9 (Keikutsertaan penyuluh pertanian) = - 2,533 yang berarti bahwa keikutsertaan dalam penyuluh pertanian (X_9) setiap penambahan satu satuan tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan maka akan menurunkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 2,533.
11. X_{10} (Keikutsertaan Kelompok Tani) = -1,014 yang berarti bahwa keikutsertaan dalam kelompok tani (X_{10}) setiap penambahan satu satuan tingkat keikutsertaan dalam kelompok tani maka akan menurunkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 1,014.
12. X_{11} (Keikutsertaan sosialisasi) = 9,457 yang berarti bahwa sosialisasi mengenai SRG (X_{11}) setiap penambahan satu satuan tingkat keikutsertaan sosialisasi dalam Sistem Resi Gudang maka akan meningkatkan pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo sebesar 9,457

Uji F

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1379,077	10	137,908	3,017	,018 ^b
	Residual	868,423	19	45,706		
	Total	2247,500	29			

a. *Dependent Variable: Pemanfaatan*

b. *Predictors: (Constant), Sosialisasi, Lahan, Umur, Keluarga, Kepemilikan, Penyimpanan, PP, Pendidikan, Pengalaman, Kelompok*

Hasil uji regresi linear berganda terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh F tabel 2,38 dan F hitung sebesar 3,017 maka F hitung > F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima artinya secara bersama – sama seluruh variabel bebas (umur petani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman

penyimpanan hasil panen padi/gabah, budaya, pengalaman usaha tani, kepemilikan lahan, luas tanah garapan, keikutsertaan penyuluh pertanian, keikutsertaan kelompok tani, dan keikutsertaan sosialisasi mengenai SRG) berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang pada tingkat keyakinan 95%.

Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	38,697	10,559		3,665	,002
	Umur	-,296	,158	-,330	-1,877	,076
	Pendidikan	-3,692	1,559	-,433	-2,368	,029
	Keluarga	,201	1,086	,031	,185	,855
	Penyimpanan	5,201	2,990	,298,298	1,739	,098
	Pengalaman	,232	,175	,251	1,321	,202
	Kepemilikan	-7,059	3,427	-,361	-2,060	,053
	Lahan	-4,277	5,490	-,146	-,779	,446
	PP	-2,533	4,728	-,124	-,536	,598
	Kelompok	-1,014	4,496	-,052	-,226	,824
	Sosialisasi	9,457	3,072	,546	3,078	,006

a. Dependent Variable: Pemanfaatan

Hasil uji regresi linear berganda (X1) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 1,87 dengan nilai probabilitas sebesar 0,76. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,76 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi “Variabel tingkat umur mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat umur pada petani responden tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Semakin tua umur petani maka akan semakin sulit dia menerima informasi inovasi baru dan begitu pula sebaliknya. Dengan pola pikir petani awam mereka tentu akan lebih memilih inovasi baru yang apabila diterapkan dilapang tidak terlalu rumit dan mudah untuk diterima.

Hasil uji regresi linear berganda (X2) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 2,368 dengan nilai probabilitas 0,029. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi “Variabel tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan pada petani responden berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka petani semakin produktif dan akan lebih mudah dalam menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Disamping itu petani yang berpendidikan mempunyai tingkat pengalaman kerja dan keahlian yang

lebih banyak, kemungkinan untuk menerima suatu inovasi yang baru seperti SRG akan lebih dipertimbangkan kembali.

Hasil uji regresi linear berganda (X3) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,185 dengan nilai probabilitas 0,855. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,855 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi “Variabel jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga pada petani responden tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Petani membuat keputusan-keputusan dalam memenuhi hasrat untuk memberikan sesuatu bagi anggota keluarganya. Oleh karena itu, mereka tergantung pada hasil yang didapat dari usahataniannya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh responden maka lebih banyak kemungkinan untuk menyimpan hasil panen padi/gabahnya untuk dikonsumsi oleh keluarga. Namun hal ini tidak dilakukan oleh sebagian petani responden karena hanya sebagian yang menyimpan karena hasil panen yang keseluruhan langsung dijual untuk kebutuhan keluarga.

Hasil uji regresi linear berganda (X4) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 1,739 dengan nilai probabilitas

0,98. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,98 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi “Variabel tingkat penyimpanan hasil panen padi/gabah untuk konsumsi keluarga mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat penyimpanan hasil panen padi/gabah untuk konsumsi keluarga pada petani responden tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Petani yang melakukan penyimpanan hasil panen padi/gabah pada dasarnya mereka ingin terlebih dahulu memenuhi kebutuhan keluarga mereka, sehingga penerimaan akan hal-hal yang baru lebih susah untuk dimengerti dan dipraktekkan apalagi untuk segera memenuhi kebutuhan keluarganya, pasti akan membutuhkan waktu yang terlalu lama apabila harus melakukan penyimpanan di Sistem Resi Gudang.

Hasil uji regresi linear berganda (X5) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel tidak diperoleh nilai t hitung dan t table berarti secara individual variabel budaya dalam penyimpanan hasil panen padi/gabah di desa tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan SRG pada tingkat keyakinan 95% karena dari seluruh pertanyaan tidak ada seorang petani responden yang melakukan atau memanfaatkan lumbung padi yang ada di setiap desa, mereka tidak mungkin menyimpan karena sudah langsung dijual untuk

memenuhi kebutuhan keluarga petani responden.

Hasil uji regresi linear berganda (X6) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 1,321 dengan nilai probabilitas 0,202. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,202 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi “Variabel tingkat pengalaman berusaha tani mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengalaman berusaha tani pada petani responden tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Rata-rata petani responden pengalaman usahataniya sedikit atau kurang dari 20 tahun. Pengalaman berusaha tani berkaitan erat dengan penerimaan akan inovasi terbaru, lebih lama mereka dalam berusaha tani tentu lebih banyak mendapatkan pengalaman, maka dari itu tentu banyak hal yang dipertimbangkan dalam menerima inovasi baru seperti Sistem Resi Gudang, lebih menuntungkan atau sebaliknya.

Hasil uji regresi linear berganda (X7) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 2,060 dengan nilai probabilitas 0,053. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,05 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi “Variabel tingkat kepemilikan lahan

mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kepemilikan lahan pada petani responden berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Petani dengan kepemilikan lahan yang lebih pada dasarnya mereka berarti mempunyai tingkat ekonomi yang cukup baik. Sehingga kemungkinan kepemilikan lahan yang dimiliki oleh para petani responden tentu akan mempermudah dalam memperoleh keuntungan yang lebih, untuk hal itu petani akan berusaha dalam memaksimalkan usahataniya dengan inovasi terbaru yang ada seperti pada Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo.

Variabel luas lahan (X8) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,779 dengan nilai probabilitas 0,446. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,446 > 0,05$ maka disimpulkan (H_a) yang berbunyi “Variabel tingkat luas lahan garapan mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat luas lahan garapan pada petani responden tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Petani yang memiliki luas lahan garapan yang sempit pada dasarnya tingkat perekonomiannya tidak begitu baik. Umumnya petani

tersebut mempunyai wawasan dan tingkat pemikiran serta status sosialnya dipandang rendah, sehingga penerimaan akan hal-hal yang baru lebih susah untuk dimengerti dan dipraktekkan.

Variabel keikutsertaan responden dalam penyuluhan pertanian (X9) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,536 dengan nilai probabilitas 0,598. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,598 $> 0,05$ maka disimpulkan (Ha) yang berbunyi “Variabel tingkat keikutsertaan penyuluh pertanian mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat keikutsertaan penyuluh pertanian pada petani responden tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Hasil analisis ternyata tidak sama dengan hipotesis awal, bahwa semakin aktif responden dalam penyuluhan pertanian maka akan meningkatkan kemudahan dalam penerapan Sistem Resi Gudang. Hal ini dikarenakan mereka lebih memilih ingin mendapatkan keuntungan dengan menjual langsung hasil panennya tanpa menunggu untuk disimpan, apalagi dengan luas lahan yang tidak seberapa tentu akan mempengaruhi produksi yang semakin kecil, jadi untuk melakukan pemanfaatan SRG kemungkinan semakin kecil.

Variabel keikutsertaan responden dalam kelompok tani (X10) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,226 dengan nilai probabilitas 0,824. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,824 $> 0,05$ maka disimpulkan (Ha) yang berbunyi “Variabel tingkat keikutsertaan kelompok tani mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat keikutsertaan kelompok tani pada petani responden tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Hal ini dikarenakan petani responden yang rutin mengikuti kelompok tani ataupun sebaliknya, tetap akan memilih menjual langsung hasil panennya, meskipun hasil panen yang melimpah mereka akan memilih untuk menyimpannya sendiri di rumah dengan keadaan akan menjualnya apabila sudah dibutuhkan. Jadi, dalam menerapkan pemanfaatan SRG oleh petani responden, tentu akan lebih memilih menyimpan sendiri tanpa ada biaya operasional seperti yang ada di Sistem Resi Gudang Kabupaten Situbondo.

Variabel keikutsertaan responden dalam sosialisasi mengenai SRG (X11) terhadap koefisien regresi seperti pada tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 3,078 dengan nilai probabilitas 0,006. Jika, signifikan lebih kecil atau sama dengan ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil

penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ maka disimpulkan (Ha) yang berbunyi “Variabel tingkat keikutsertaan sosialisasi Sistem Resi Gudang mempengaruhi pemanfaatan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo” **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat keikutsertaan sosialisasi Sistem Resi Gudang pada petani responden berpengaruh terhadap pemanfaatan

Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo pada tingkat keyakinan 95%. Bahwa semakin aktif responden dalam sosialisasi mengenai SRG maka akan meningkatkan kemudahan penerapan Sistem Resi Gudang dan hal ini juga akan meningkatkan respon petani mengenai inovasi baru tersebut karena mereka akan memiliki pemahaman yang didapat pada saat sosialisasi mengenai Sistem Resi Gudang.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of estimate
1	,783	,614	,410	6,761

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi, Lahan, Umur, Keluarga, Kepemilikan, Penyimpanan, PP, Pendidikan, Pengalaman, Kelompok

b. Dependent Variable: Pemanfaatan

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 61,4 persen, sedangkan nilai koefisien terkoreksi (Adj R Square) sebesar 0,410. Hal ini menunjukkan bahwapersentase pemanfaatan SRG dapat dijelaskan bersama-sama sebesar 61,4 persen oleh faktor umur, tingkat pendidikan formal responden, jumlah tanggungan keluarga, penyimpanan padi/gabah untuk konsumsi keluarga, budaya, tingkat pengalaman usahatani, kepemilikan lahan, luas lahan, keikutsertaan responden dalam penyuluhan pertanian, keikutsertaan responden dalam kelompok tani dan sosialisasai mengenai SRG, hal ini menguatkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh yang nyata dan diuji terbukti signifikan, serta sebesar 38,6 persen dijelaskan oleh faktor - faktor lain diluar model yang

mempunyai pengaruh lebih kecil terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang dibandingkan dengan sebelas variabel yang telah diuji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon petani terhadap Sistem Resi Gudang di Kabupaten Situbondo tergolong rendah atau dapat dikatakan tidak tahu.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan terhadap Sistem Resi Gudang, yakni tingkat pendidikan petani, kepemilikan lahan dan keikutsertaan sosialisasai mengenai Sistem Resi Gudang di Kabupaten

Situbondo . Faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pemanfaatan Sistem Resi Gudang, yakni umur petani, jumlah tanggungan keluarga, penyimpanan hasil panen padi/gabah untuk dikonsumsi keluarga, budaya, pengalaman berusaha tani, luas lahan garapan, keikutsertaan dalam penyuluh pertanian, dan kelompok tani.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain:

1. Untuk meningkatkan respon petani dalam aspek sikap, yakni agar petani merasa yakin bahwa dengan Sistem Resi Gudang dapat menjaga kestabilan harga pada saat panen raya, maka diperlukan penjelasan yang lebih intensif terutamabagi petani yang berpendidikan rendah (Sekolah Dasar).
2. Perlu adanya peningkatan informasi seputar Sistem Resi Gudang yang dapat dijangkauoleh petani, misalnya dengan adanya booklet, brosur, koran tani maupun radio lokal yang dapat menyiarkan seputar informasi tentang Sistem Resi Gudang yang ada di Kabupaten Situbondo.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari. 2011. Potensi Dan Kendala Sistem Resi Gudang (SRG) Untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian Di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 29 (2). Pusat

Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.

Bappebti. 2015. [Http://Bappebti.Go.Id](http://Bappebti.Go.Id). Dukung Stabilisasi Harga Pangan, Kemendag Perkuat Sistem Resi Gudang. Diakses Pada Tanggal 26 Februari 2017

Bappebti. 2016. [Http://Bappebti.Go.Id](http://Bappebti.Go.Id). Manfaat Sistem Resi Gudang Bagi Petani Dan Pelaku Usaha. Diakses Tanggal 26 Februari 2017.

Bank Rakyat Indonesia. 2008. Sistem Resi Gudang: Peluang, Tantangan Dan Hambatan. Makalah Seminar Nasional Sistem Resi Gudang, Pengembangan Alternatif Pembiayaan Melalui Sistem Resi Gudang. Jakarta.

Bank Rakyat Indonesia. 2011. Penjaminan Resi Gudang Ke Bank Sebagai Alternatif Pembiayaan. Makalah Penguatan Kelembagaan Sistem Resi Gudang Dalam Mendukung Pembiayaan Sektor Pertanian. Jakarta.

Bungin, B. 2010. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Departemen Pertanian. 2007. [Http://Deptan.Go.Id](http://Deptan.Go.Id). Sektor Pertanian Kontributor Terbesar Pertumbuhan Ekonomi. Diakses Tanggal 26 Februari 2017.

- Dirjen-PP. 2007. Pelaksanaan Undang-Undang No 9 Tahun 2006 Tentang Sistem Resi Gudang. Peraturan Pemerintah. Departemen Hukum Dan HAMRI. Jakarta.
- Departemen Perdagangan. 2008. Buku Saku Sistem Resi Gudang. Jakarta : BAPPEBTI, Departemen Perdagangan.
- Febrian, A. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dengan Memanfaatkan Sistem Resi Gudang Studi Kasus Gapoktan Jaya Tani Indramayu. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hollinger, F. Rutten. L, And Krassimir, K.(2009). The Use Of Warehouse Receipt Finance In Agriculture In Transition Countries. Working Paper Disampaikan Pada World Grain Forum 2009. St. Petersburg/Russian Federation: Tanggal 6-7 Juni 2009.
- Kurniawan, D. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Resi Gudang Oleh Petani Padi Di Kecamatan Palasah. Kabupaten Majalengka. Jawa Barat. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Listiani, N. & Haryotedjo, B. 2013. Implementasi Sistem Resi Gudang pada Komoditi Jagung: Studi Kasus di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Pusat Penelitian Ekonomi LIPI. Jakarta.
- Malo, M., 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Pusat Penelitian Universitas Terbuka. Jakarta
- Muhyi, H. A. 2011. Fenomena Pembangunan Desa. Institut Pemerintah Dalam Negeri, Jatinegoro. Jawa Barat.
- Nazir, M. 2014. Metode Penelitian. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Perdagangan No. 26/M-DAG/PER/6/2007. Barang yang Dapat Disimpan Di Gudang Dalam Penyelenggaraan Sistem Resi Gudang. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2007. Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 Tentang Sistem Resi Gudang. Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia.
- Putri, M. I .2016. Pendapatan Usahatani Padi Dengan Menerapkan Sistem Resi Gudang Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Putri, N.P.2010, Sistem Resi Gudang Solusi Bagi Petani, Jakarta:

Badan Pengawas Perdagangan
Berjangka Komoditi.

Pusat Pembiayaan. 2006.
Pedoman umum Sistem Tunda
Jual Komoditas Pertanian. Pusat
Pembiayaan Pertanian,
Departemen Pertanian. Jakarta.

Santoso, S. 2008. *Panduan Lengkap
Menguasai SPSS 16*. Jakarta :
PT. Elex Media Komputindo.

Satriyo, A. B. 2014. Pelaksanaan
Pembinaan Sistem Resi Gudang
Di Kabupaten Blitar (Studi Di
Dinas Perindustrian Dan
Perdagangan, Dinas Pertanian
Dan Bank Pembangunan Daerah
Jawa Timur Di Kabupaten
Blitar). Skripsi Fakultas Hukum
Universitas Brawijaya Malang.
Malang.

Wibowo, 2006. *Physiologi Sosial*.
Universitas Terbuka,
Depdikbud. Jakarta

Wiriatmadja, S., 1973. *Pokok – pokok
Penyuluhan Pertanian*. CV
Yasaguna. Jakarta

Singarimbun, M. & Effendi, S. 2009.
Metode Penelitian Survai.
Jakarta. LP3ES.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian*.
Pustaka Pelajar .Yogyakarta.

Teken, I.B Dan A.K.Hamid, 1982.
Tataniaga Pertanian Bogor
(IPB).Bogor.

